



Peran Istri Dan Anak Sebagai Tenaga Pencari Nafkah Sekunder Bagi Keluarga Nelayan Pulau Salemo

Muhammad Kamil Jafar Nassa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Corresponding author: muhkamiljafar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran istri dan anak keluarga nelayan yang ikut serta dalam aktifitas ekonomi guna membantu ekonomi rumah tangga keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, analisis menggunakan 3 tahapan yaitu, pengumpulan data kemudian reduksi data dan penulisan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri dan anak yang dalam budaya bugis harusnya tidak terlibat dalam arena publik rumah tangga, terpaksa harus ikut terlibat dikarenakan pencari nafkah utama (ayah) tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga mereka.

Kata Kunci : *Nelayan, Salemo, Istri, Anak, Ekonomi*

Abstract

This study aims to describe the role of the wife and children of fishermen's families who participate in economic activities to help the family household economy. This study uses a qualitative description research method with data collection techniques through observation and interviews, analysis using 3 stages, namely, data collection then data reduction and data writing. The results showed that wives and children who in Bugis culture should not be involved in the household public arena, were forced to be involved because the main breadwinner (father) was unable to meet the basic needs of their household.

Keywords : *Fisherman, Salemo, Wife, Children, Economy*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian bagi sebuah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena kemiskinan merupakan sebuah masalah sosial yang dihadapi secara nyata oleh masyarakat. Dalam literatur masalah sosial dapat dilihat bahwa kehidupan keluarga yang sejahtera merupakan dambaan. Dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera tersebut. Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh sebab itu wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Penduduk Sulawesi Selatan sebagian besar adalah komunitas nelayan, mereka bertempat tinggal dipinggiran pantai dan pulau-pulau kecil serta menggantungkan hidup mereka dari hasil tangkapan di laut dan sangat rentan terhadap kemiskinan. Kemudian masalah kemiskinan yang terjadi pada keluarga nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh dan bukan solusi jangka pendek yang dilakukan oleh pemerintah.

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu telah banyak menyinggung mengenai kenyataan kondisi kehidupan nelayan di Sulawesi Selatan terdapat kondisi sosial-ekonomi, dimana sejumlah nelayan yang tidak bisa melaut karena usia lanjut dan keterbatasan modal serta kurangnya keahlian lain yang dimiliki mengakibatkan mereka terjebak dalam berbagai masalah ekonomi terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka. Tidak hanya sampai disitu permasalahan selanjutnya adalah persoalan tangkapan yang tidak pasti yang merupakan dampak dari musim paceklik, yang dapat datang kapan saja dan berkali-kali dalam setahun yang dikarenakan kondisi alam yang tak menentu. (Tang, 2010)

Kondisi ekonomi nelayan tradisional dapat dikatakan mereka berpendapatan rendah atau kurang. Kondisi keterbatasan permodalan, iklim yang tidak menentu membatasi ruang lingkup mereka. Oleh karena itu muncul berbagai kebijakan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, misalnya bagi nelayan di Sulawesi Selatan, program pemberian bantuan kepada petani dan nelayan, yaitu bantuan sosial berupa kapal bagang besar kepada pemuda desa, bantuan berupa mesin pemecah es untuk nelayan dan mesin jahit untuk isteri/anak perempuan nelayan. (Tang, 2012)

Terkhusus pada komunitas nelayan yang terdapat di Pulau Salemo¹ Kabupaten Pangkep, mereka juga mengalami berbagai macam masalah kemiskinan yang telah dijelaskan sebelumnya. Menghadapi masalah yang sama yaitu hasil tangkapan tidak pasti, musim paceklik yang dapat datang kapan saja serta usia lanjut. Memberikan dampak langsung kepada pendapatan mereka yang tidak menentu, sehingga kebutuhan pokok keluarga tidak dapat dipenuhi, menurut data penelitian sebelumnya sekitar 85% keluarga miskin yang berprofesi sebagai nelayan kecil (Nassa, 2017).

Kondisi keluarga nelayan Pulau Salemo dari berbagai perspektif tentu dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin. Keterlibatan istri dan anak menunjukkan situasi yang memprihatinkan dalam pandangan ekonomi, ini dikarenakan perempuan dan anak merupakan tenaga kerja yang mempunyai penghasilan kecil, karena kapasitas rata-rata berpenghasilan dibawah dan secara finansial jauh kurang stabil dibandingkan kaum laki-laki. Seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga dan bekerja sebagai nelayan tangkap (ikan dan kepiting), ibu berperan sebagai istri dan bekerja sebagai petani rumput laut (sebagai pembibit) serta anak turut membantu pekerjaan baik sebagai nelayan dan petani rumput laut. Ada musim-musim tertentu membuat nelayan tidak

¹ Pulau Salemo merupakan salah satu pulau yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Pangkajene dan

Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan rata-rata penduduk berprofesi sebagai nelayan kepiting.

dapat melaut, sementara pada musim selanjutnya mereka kembali melaut (Todaro, 2000).

Berbagai macam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga nelayan merupakan bagian dari adaptasi komunitas pesisir terhadap kondisi ekologi yang mereka hadapi untuk tetap bertahan hidup. Akan tetapi, komunitas nelayan tersebut memiliki kemiripan dengan kaum tani, yakni bahwa sifat usahanya berskala kecil menggunakan peralatan dan organisasi pasar sederhana, eksploitasi sering berkaitan dengan masalah kerja sama, sebagian besar menyandarkan diri pada produksi yang bersifat subsisten, dan memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi (Firth, 1996). Untuk melihat karakteristik suatu komunitas terkhusus nelayan harus dilihat secara terperinci seperti melihat dalam dua sumbu, horizontal (sebagai satuan-satuan sosial) dan vertikal (sebagai unsur pengikat satuan identitas sosial), identitas merupakan unsur pengikat yang penting dan dapat membedakan dari satuan sosial lainnya (Koentjaraningrat, 2009).

Berbagai penelitian mengenai kemiskinan nelayan telah dilakukan oleh (Arifin, 2014; Nassa, 2017; Ramdani, 2015; Salam, 2014; Tang, 2010; Zid, 2011) menunjukkan kehidupan sosial budaya nelayan memang masih dibawah garis kemiskinan, sehingga perlu beberapa upaya kajian dan solusi untuk memecahkan masalah mereka, tidak hanya dalam satu dimensi, tapi harus masuk dalam kajian multidimensi. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan ekonomi sebuah keluarga nelayan, yang melibatkan istri dan anak dalam persoalan mencari nafkah, lokasi Pulau Salemo terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

- a) *Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Lokasi penelitian berada di Pulau Salemo, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk melihat sebuah pola budaya kemudian melakukan wawancara berkenaan objek permasalahan yang mereka lakukan dalam aktifitas ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk artikel berkenaan catatan antropologi berkenaan kehidupan nelayan juga menjadi bagian penting dalam menganalisis dinamika ekonomi yang terjadi di Pulau Salemo.*
- b) *Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 perempuan yang berstatus istri nelayan, 3 nelayan, 2 anak nelayan dan 1 orang tokoh masyarakat yang telah dipilih secara purposive sampling untuk memberikan informasi berkenaan objek penelitian. Setelah keseluruhan data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan cara melakukan pemilahan data (coding) sesuai dengan objek penelitian untuk dilakukan dalam tahap berikutnya yaitu reduksi data dari keseluruhan coding setelah itu penulis melakukan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi ekonomi keluarga nelayan Pulau Salemo memaksa keterlibatan istri dan anak dalam arena publik rumah tangga dengan menjadi tenaga pencari nafkah sekunder. Peran ideal perempuan dalam etnik Bugis menempatkannya dalam ranah domestik keluarga. Namun fenomena kemiskinan di keluarga nelayan membuat peran istri harus ikut serta sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Peran sebagai pekerja harus dijalani oleh hampir seluruh istri di Pulau Salemo, ini dikarenakan 80% penduduk Pulau Salemo merupakan nelayan kecil yang masuk dalam kategori miskin (Nassa, 2018).

Peran Istri Nelayan dalam Ekonomi Keluarga.

Para istri nelayan pada umumnya memiliki tiga jenis pekerjaan disekitaran pulau yaitu; pertama, sebagai pengupas kulit kepiting dalam pabrik pengolahan kepiting, kedua, sebagai pembibit rumput laut ketika masuk musim tanam rumput laut, ketiga, berjualan sembako bagi yang mendapatkan bantuan modal dari pemerintah/swasta. Ketiga pekerjaan yang dilakukan bersifat informal, dan tidak terikat pada waktu kerja pasti, karena tergantung pada hasil tangkapan kepiting dan panen rumput laut, kecuali untuk para pedagang. Bentuk dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan berasal dari dalam komunitas mereka. Pekerjaan yang mereka lakukan disebut dengan aktifitas informal yang terdiri dari kesempatan kerja yang diciptakan (*self employment*) ekonomi dibawah tanah (*underground economy*), *causal work*, dan *shadow economy* (Haryanto, 2008).

Pekerjaan dominan yang dilakukan oleh para istri nelayan ialah sebagai pengupas kepiting rajungan dan pembibit rumput laut, jenis pekerjaan ini paling diminati oleh para istri nelayan karena sumber daya berada disekitar pulau serta jam kerja yang dapat menyesuaikan. Kedua komoditas ini juga menjadi mata pencaharian utama nelayan, hasil dari komoditas ini juga menjadi produk unggulan dari Pulau Salemo. Hal ini menunjukkan kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan selalu beradaptasi dengan kondisi lingkungan alam (sumber daya) mereka. Pulau Salemo merupakan salah satu sentra produksi kepiting rajungan dan rumput laut di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Produk dari pekerjaan mereka berupa kepiting rajungan kupas siap konsumsi. Kepiting untuk pengolahan ini berasal dari hasil tangkapan dari suami. Bahan baku yang

digunakan adalah kepiting jenis rajungan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam penjualannya. Untuk pengolahan kepiting rajungan, tahap pertama kepiting rajungan yang ditangkap kemudian diseleksi sesuai dengan ukuran dan jenisnya, kemudian di masukkan dalam wadah besar untuk dibersihkan dari pasir dan kotoran lainnya, sebelum akhirnya di masak dalam panci yang telah dibuat khusus dengan suhu tertentu setelah itu kemudian kepiting rajungan dipisahkan antara isi dan cangkangnya. Selain istri kegiatan ini juga melibatkan anak perempuan. Hasil olahan kepiting rajungan ini kemudian dijual kepada pengumpul yang ada di dalam Pulau Salemo, untuk kemudian di kemas untuk dikirim ke kawasan industri makassar (KIMA). Sebagian istri nelayan juga terkadang menjual langsung kepada konsumen yang berada di pasar tradisional pangkep dan kota Makassar. Kondisi ini menggambarkan kemiskinan keluarga nelayan dikarenakan tingginya aktivitas perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Pekerjaan sebagai petani rumput laut dilakukan oleh istri nelayan, mereka bekerja dalam hal pembibitan rumput laut. Mereka melakukan pekerjaan ini secara berkelompok bersama istri nelayan dan keluarga lainnya, arena dalam melakukan pekerjaan ialah di area bawah rumah panggung. Selain itu, mereka yang memiliki modal akan bekerja sebagai pengepul rumput laut, dan akan dijual kembali kepada *pinggawa*². Untuk istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang sembako dalam Pulau ini mereka menjajakan dagangan mereka dibawah rumah panggung dengan aneka macam kebutuhan sembako yang beraneka ragam.

Ketika melihat semua jenis pekerjaan istri nelayan yang berada di Pulau Salemo dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak memerlukan pendidikan yang

² *Pinggawa* merupakan konsep patron dalam kehidupan keluarga nelayan, mereka yang menjadi *pinggawa* ialah mereka yang memiliki modal ekonomi dan sosial

dikalangan masyarakat. Konsep ini merupakan istilah untuk menyebut para pemodal di kalangan nelayan.

tinggi karena keahlian yang mereka miliki diperoleh dari orang tua dan pengalaman mereka. Sehingga rata-rata pendidikan istri nelayan di Pulau ini hanya sampai sekolah menengah pertama hanya sedikit informan yang mengaku pernah menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Faktor yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan rendah pada sektor informal yaitu karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan sehingga mereka terpental dari sektor formal ke informal. Usaha pengolahan kepiting dan rumput laut yang dilakukan oleh istri nelayan merupakan usaha tanpa badan hukum, tidak memiliki ijin operasi, dan menggunakan teknologi sederhana. Usaha yang dilakukan oleh istri nelayan merupakan usaha sektor informal. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli yang mencirikan mengenai usaha sektor informal bahwa usaha dalam skala kecil, teknologi, sederhana, tidak memerlukan ijin operasi, usaha tidak terorganisir, tidak memiliki akses ke lembaga keuangan resmi, dan usaha milik sendiri (Nassa, 2017).

Permasalahan dalam usaha pengolahan kepiting rajungan ini adalah ketergantungan dari hasil tangkapan suami, seperti diketahui bahwa usaha nelayan tergantung pada cuaca dan musim, sehingga ketika produksi kepiting rajungan yang dihasilkan oleh suami rendah maka rendah pula produksi olahan kepiting dari istri. Begitupula dengan usaha rumput laut sangat bergantung dengan musim dan tingkat intensitas hujan. Peran istri nelayan dalam aktivitas ekonomi keluarga telah menghasilkan sebuah pola pembagian kerja secara turun temurun dan dari generasi ke generasi antara suami (nelayan) dan istri (nelayan) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga pendapatan mereka merupakan satu kesatuan pendapatan yang sulit untuk dipisahkan.

Pola pembagian kerja terjadi cukup jelas dalam fenomena di Pulau Salemo, dimana suami berada di laut untuk menangkap kepiting atau menebar rumput laut, istri mengolah, memasarkan kepiting dan melakukan tugas domestik rumah tangga. Kemudian batas tugas antara istri dan suami belum menemukan titik jelas karena mereka saling tukar menukar pekerjaan tergantung kesepakatan dan pergantian musim. Perbedaan pembagian kerja dalam struktur sosial komunitas nelayan menghasilkan ideologi gender dalam setiap pembagian kerja pada setiap tipe komunitas nelayan menjadi berbeda, tergantung pada latar belakang sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya. Perbedaan konstruksi gender ini akhirnya menimbulkan status dan peran yang berbeda pada setiap komunitas nelayan.

Peran Anak Nelayan dalam Ekonomi Keluarga

Selain istri, anak dalam keluarga nelayan memiliki peran sebagai seorang pencari nafkah sekunder untuk memperoleh penghasilan tambahan guna pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pembagian kerja anak ini juga berdasarkan gender, anak laki-laki akan mengikuti ayah/kerabat laki-laki nya untuk mencari kepiting, menanam rumput laut, membersihkan perahu, dan hal lainnya yang dikerjakan oleh kaum pria di sekitar wilayah pulau, sedangkan anak perempuan akan terlibat dalam kegiatan domestik keluarga dan bekerja sebagai pekerja di industri-industri pengolahan kepiting dan rumput laut milik keluarga/kerabat mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah pembagian kerja sesuai dengan gender, sehingga menciptakan hak dan kewajiban bagi anak di masyarakat nelayan Pulau Salemo. Pekerjaan bagi anak-anak nelayan dilakukan setelah waktu pulang dari sekolah. Bagi anak laki-laki, waktu pulang sekolah mereka bertepatan dengan jadwal pembersihan perahu dan perbaikan jaring-jaring

rusak, sehingga mereka langsung terlibat dalam proses pembersihan dan perbaikan jaring tersebut. Setelah selesai mereka langsung ikut melaut pada sore hari untuk mencari kepiting di laut. Dalam proses pemasangan umpan dan lokasi penempatan *rakkang* juga melibatkan peran anak laki-laki. Mereka diharuskan untuk ikut terlibat dalam proses itu sebagai cara pewarisan pengetahuan orang tua ke anak mereka. Pemasangan umpan pada *rakkang* biasa dilakukan pada siang hari pukul 14.00 – 15.00 saat para *pa'rakkang* sedang beristirahat. Cara pemasangan umpan juga memiliki teknik tersendiri agar umpan tidak mudah terbawah oleh arus air laut. Selain itu, kegiatan lain yang bisa dimasuki oleh anak-anak adalah pada usaha budidaya rumput laut.

Pada waktu-waktu pembibitan anak-anak sibuk membantu orang tuanya menyiapkan tali-tali untuk mengikat bibit rumput laut, sedangkan pada saat panen anak-anak tersebut terlihat sibuk ikut mencabut rumput laut tersebut untuk dijual ke pengumpul, kemudian dalam proses panen rumput laut anak laki-laki sangat berperan dalam membantu mengangkat dan memisahkan jenis rumput laut. Ada jenis rumput laut yang akan siap dijual dengan dikeringkan terlebih dahulu, namun beberapa juga harus dipisahkan untuk dipersiapkan sebagai bibit baru pengganti rumput laut. Proses ini berlangsung cukup lama sesuai dengan jumlah rumput laut yang dipanen. Bagi anak perempuan memiliki peran pembibitan rumput laut dalam bentangan yang telah disiapkan sebelumnya. Anak-anak perempuan mengisi waktu luangnya setelah pulang sekolah dengan bermain dan membantu orang tua mereka. Menjadi tenaga pengupas kepiting di pengepul kepiting adalah pilihan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan, pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari setengah hari.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

ternyata tidak hanya ayah dan ibu yang berperan namun dalam keluarga nelayan di Pulau Salemo ternyata anak juga dapat dikatakan sebagai seorang pekerja baik perempuan maupun laki-laki. Mereka bekerja seperti orang dewasa dan menghasilkan uang untuk tambahan hidup hidup keluarga mereka. Anak laki-laki (usia 9 – 15 tahun) dalam Pulau ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam kelompok kerja baik keluarga maupun bukan. Anak laki-laki yang dianggap telah dewasa dengan indikator telah dapat membaca, menghitung, serta mengaji dapat dikategorikan sebagai laki-laki dewasa meskipun secara umur mereka belum dewasa.

Setelah mereka dinyatakan dewasa oleh keluarga maka anak laki-laki harus ikut membantu ekonomi keluarga dalam mencari tambahan keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak laki-laki akan memperoleh tugas seperti ayahnya berada di laut untuk menangkap kepiting dan menebar bibit rumput laut. Meskipun beberapa diantara mereka terlihat sangat sigap dalam membuat *rakkang* kepiting. *Rakkang* kepiting adalah alat tangkap kepiting yang berbentuk segi empat atau lonjong yang terbuat dari rangkaian rang besi yang disatukan dengan berbagai teknik pembuatan, alat tangkap ini menggunakan umpan dalam menjerat kepiting.

Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) merupakan salah satu dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidupnya ditengah ketidakpastian sumberdaya perikanan yang ada di kawasan Pulau Salemo. Perubahan ekologis yang terjadi di kawasan pesisir Pulau Salemo, memaksa anak-anak nelayan ini untuk membantu kedua orang tuanya untuk menambah penghasilan. Peningkatan peran perempuan (istri dan anak) lebih disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang lemah. Kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu faktor utama

yang menyebabkan perempuan bekerja di luar rumah. Walaupun disebagian negara berkembang, perempuan diposisikan lebih inferior dibandingkan laki-laki, namun pergeseran peran yang terjadi merupakan suatu kebutuhan. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, mau tidak mau, harus bisa berkompromi dengan peningkatan kebutuhan rumah tangga (Arifin, 2014).

PENUTUP

Fenomena keterlibatan istri dan anak dalam aktifitas kegiatan ekonomi di keluarga nelayan telah menjadi hal yang lumrah, ini dikarenakan pencari nafkah primer (ayah) dalam sebuah keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Faktor utama keterlibatan mereka tentu karena kemiskinan, hal ini paling banyak terjadi di komunitas nelayan, mereka terpaksa menjadikan istri dan anak mereka sebagai pencari nafkah sekunder guna memenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan lauk. Karakteristik sumber daya yang tidak pasti, mengakibatkan nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan, berbeda dengan kondisi komunitas agraris (pertanian dan ladang) yang memiliki sumber daya terkontrol seperti pengengolaan pertanian, lahan, perkebunan, dan komoditas lainnya serta hasilnya relatif dapat diprediksi. Kondisi tersebut jauh berbeda dengan komunitas nelayan dikarenakan karakteristik sumber daya yang mereka hadapi masih sangat terbuka dan ketidakpastian, hal ini mengakibatkan sejumlah komunitas nelayan harus berpindah-pindah dalam melakukan penangkapan ikan, hal tersebut menjadikan elemen resiko semakin tinggi.

REFERENSI

- Arifin, A. (2014). *Perangkap Kemiskinan Nelayan dan Kekerasan Struktural*. Orbit.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

- Firth, R. (1996). *Malay Fishermen : Their Peasant Economy*. Routledge & Kagan Paul Ltd.
- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 216–227.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nassa, M. K. . (2017). Jaminan Sosial Tradisional : Studi Kasus Pulau Salemo. *Jurnal Pangadereng*, 3(1).
- Nassa, M. K. . (2018). Sejarah Perubahan Alat Tangkap Nelayan Pulau Salemo. *Jurnal Pangadereng*, 3(2).
- Ramdani, F. (2015). Sekuritas Sosial dalam Relasi Kerja Antara Pengusaha Kepiting dan Pekerja Anak Perempuan di Pulau Salemo Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. *Pascasarjana Unhas*.
- Salam, R. (2014). Assitulungeng : Tolong Menolong dalam Upacara Aqiqah di Pulau Salemo. *Walusuji*, 2, 327–339.
- Tang, M. (2010). Kajian Sekuritas Sosial Sebagai Basis Penanggulangan Kemiskinan Komunitas Nelayan Di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *LP2M Universitas Hasanuddin*, 2(1).
- Tang, M. (2012). Berbagai Bentuk Sekuritas Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan Pulau Salemo. *LP2M Universitas Hasanuddin*.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Zid, M. (2011). Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan : Adaptasi Ekologis. *Jurnal Sosialita*, 1(1).